

Definisi berpikir kritis juga ditegaskan oleh Ennis (2003: 53) yang menyatakan bahwa, “*Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do.*” Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Kompetensi dalam berpikir kritis dipresentasikan dengan kecakapan-kecakapan berpikir kritis tertentu. Kecakapan-kecakapan berpikir kritis adalah: (1) Inference, yaitu proses yang berasal kesimpulan logis dari premis-premis yang diketahui atau dianggap benar; (2) Pengenalan asumsi-asumsi, yaitu kecakapan untuk mengenal asumsi. Asumsi merupakan sesuatu yang dianggap benar; (3) Deduksi, yaitu kecakapan untuk menentukan kesimpulan-kesimpulan tertentu perlu mengikuti informasi di dalam pertanyaan-pertanyaan yang diberikan; (4) Interpretasi, yaitu kecakapan menimbang fakta-fakta dan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan pada data yang diberikan; (5) Evaluasi, yaitu penilaian formal yang diberikan (Kowiyah, 2012: 177).

Berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena : (1) Berpikir kritis merupakan keterampilan universal; (2) Berpikir kritis sangat penting di abad ke 21; (3) Berpikir kritis meningkatkan keterampilan verbal dan analitik; (4) Berpikir kritis meningkatkan kreativitas; (5) Berpikir kritis penting untuk refleksi diri Schafersman (2001: 25). Beberapa manfaat berpikir kritis bagi siswa yaitu : (1) Membantu memperoleh pengetahuan, memperbaiki teori, memperkuat argument; (2) Mengemukakan dan merumuskan pertanyaan dengan jelas; (3) Mengumpulkan, menilai, dan menafsirkan informasi dengan efektif; (4) Membuat kesimpulan dan menemukan solusi masalah berdasarkan alasan yang kuat; (5) Membiasakan berpikiran terbuka; (6) Mengkomunikasikan gagasan, pendapat, dan solusi dengan jelas kepada lainnya.

Beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis menurut Schafersman (2001: 22) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan membaca secara kritis, dengan: (a) menggaris bawah ide utama yang dibaca; (b) belajar bersama dan mencocokkan apakah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudidayakan manusia atau memanusiaakan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh Saondi dan Suherman (2012: 1). Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang yang berpendidikan, dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing siswa ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi dan pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua siswa kepada tujuan itu (Sagala, 2010: 11).

Mata pelajaran Biologi dikembangkan melalui berpikir analitis, induktif dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Filosofi konstruktivisme dalam pembelajaran sebagai aliran psikologi kognitif yang implikasinya dalam belajar dan mengajar, mengindikasikan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Lebih lanjut dikemukakan pembelajaran yang dikembangkan berorientasi pada siswa (*student centered oriented*) dimana siswa akan merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan terlibat aktif dalam mencari informasi. Hal ini sesuai dengan filosofi konstruktivistik dan bukan lagi pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered*) (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006).

Kreativitas sering kali dianggap sebagai sesuatu keterampilan yang didasarkan pada bakat alam, dimana hanya mereka yang berbakat saja yang bisa menjadi kreatif. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar, walaupun memang dalam kenyataannya terlihat bahwa orang-orang tertentu memiliki kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru dengan cepat dan beragam.

Namun demikian sesungguhnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada dasarnya dimiliki semua orang. Aktivitas guru yang mampu membangkitkan aktivitas dan mampu memancing kreatifitas siswa. Sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung dinamis. Siswa yang aktif mendengar, berfikir, bertanya, menjawab, menanggapi pertanyaan merupakan indikator siswa yang aktif (Fauziyah, 2013: 77).

Berdasarkan observasi dan wawancara dari beberapa guru di SMA Sekecamatan Rambah Hilir terdapat beberapa masalah yaitu : (1) siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Siswa menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam, hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Biologi; (2) pada saat pembelajaran, guru kadangkala bertanya atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Namun, sebagian besar siswa cenderung diam, mereka seperti enggan berpikir dan malu mengemukakan pendapatnya; (3) untuk pertanyaan guru tidak perlu memberi pertanyaan yang dibuat dalam kategori C4 (analisis) pertanyaan hanya dibatasi sampai kategori C3 (penerapan). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Persepsi guru biologi terhadap pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Se Kecamatan Rambah Hilir.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi guru biologi terhadap pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Se Kecamatan Rambah Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru biologi terhadap pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Se Kecamatan Rambah Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, dapat mengetahui kelebihan-kelebihan dari pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan dapat meningkatkan mutu pendidikan siswa.
2. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Bagi pembaca, sebagai rujukan penelitian berikutnya.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap defenisi yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan pada masing-masing defenisi sebagai berikut :

1. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.
2. Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pembelajaran

Hakikat pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2007: 255). Suyitno (2000:1) mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Hal senada dikemukakan oleh Sugihartono (2007: 81) pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar sehingga siswa dapat belajar secara efisien.

Kegiatan pembelajaran seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengelola kegiatan pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Pembelajaran berhubungan erat dengan belajar dan mengajar. Belajar mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas dan semua hal yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar (Asril, 2010: 20).

Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah. Sistem pembelajaran memiliki tiga ciri khas, yaitu: (1) rencana merupakan penataan ketenagaan, material dan prosedur yang

merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus, (2) saling ketergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran dan (3) tujuan dari sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai (Hamalik, 2013: 65).

2.2 Pelajaran Biologi

Biologi adalah bagian dari ilmu sains (ilmu pengetahuan) yang membahas mengenai kehidupan dan menjadi subyek mata pelajaran disekolah seluruh dunia. Pada pendidikan Indonesia, biologi diperkenalkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kemudian dilanjutkan pada jenjang SMA. Dengan belajar biologi manusia dapat mempelajari dirinya sendiri sebagai makhluk hidup dengan lingkungannya. Dengan belajar biologi, juga akan membangkitkan pengertian dan rasa sayang pada makhluk hidup, rasa peduli pada lingkungan hidup kita, serta mengembangkan cara berpikir ilmiah melalui penelitian dan percobaan.

Kurikulum yang digunakan saat ini, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi acuan utama dalam pengembangan kurikulum. Dengan sistem kompetensi pembelajaran yang diterapkan berorientasi *student centered* (siswa sebagai pusat pembelajar). Standar kompetensi untuk biologi SMA adalah siswa mampu berpikir dan bersikap dan bekerja secara ilmiah, memahami konsep-konsep biologi dan menerapkannya pada sehari-hari. Pendidikan biologi sebagai bagian dari pendidikan umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan siswa yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan Biologi dan teknologi.

Meski sekolah-sekolah mulai mengadaptasi pembelajaran *student centered*, menerangkan materi Biologi dengan memakai sistem *direct instruction* (pembelajaran langsung) yang di dalamnya termasuk ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi masih menjadi mayoritas dilakukan, lalu diikuti praktikum. Metode lainnya seperti diskusi kelompok, menggunakan media dalam menerangkan materi lebih jarang dilakukan.

2.3 Persepsi

Persepsi adalah proses *internal* yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Persepsi merupakan inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antara individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok idealis (Mulyana, 2005:167).

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat tidak mungkin terjadi komunikasi yang efektif. Untuk lebih memahami persepsi, berikut adalah beberapa defenisi persepsi menurut para ahli, diantaranya:

1. Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan.
2. Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu.

3. Rakhmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
4. Suharman (2005: 23) menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

2.4 Berpikir Kritis

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada obyek tertentu, menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang obyek tersebut (Suriasumantri, 2006: 52).

Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya Paul (2002: 24). Berpikir kritis dapat di artikan sebagai: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut Glaser (2002: 74). Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

ide utama yang dibuat sama dengan anggota kelompok lainnya; (c) menulis apa yang menjadi ide utama dalam suatu bacaan dalam kata-kata sendiri.

2. Meningkatkan kemampuan mendengarkan secara kritis, dengan (a) membuat poin-poin yang penting; (b) fokus pada apa yang pembicara katakan dan mendengar poin-poin utama atau kunci.
3. Meningkatkan kemampuan mengamati secara kritis, dengan: (a) menghapuskan beberapa batasan yang ada dalam pikiran; (b) batasi atau kurangi beberapa gangguan; (c) bertanya pada diri sendiri apakah telah mengerti apa yang menjadi poin yang paling penting; (d) menciptakan 'jalan baru' dalam mengamati sesuatu; (e) selalu melihat diluar situasi.
4. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis, dengan (a) 'memelihara' beberapa logika yang jelas dan akurat; (b) mengambil semua perincian sebagai pertimbangan; (c) menggunakan proses sistematis dan *scientifically-based*; (d) menggunakan *cognitive and psychomotor skills*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Se Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2016.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh guru biologi SMA di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 5 orang. Sampel penelitian ini adalah seluruh guru biologi SMA Kecamatan Rambah Hilir dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Menurut Lufri (2007: 88) sampel jenuh artinya seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Tabel 1. Populasi Penelitian

Nama Sekolah	Guru Biologi
SMA Negeri 1 Rambah Hilir	1
SMA Negeri 2 Rambah Hilir	2
SMA Negeri 3 Rambah Hilir	2
Jumlah	5

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Daftar pertanyaan (angket) yang diberikan kepada seluruh guru biologi di SMA Se Kecamatan Rambah Hilir Rokan Hulu yang dijadikan sampel.
2. Dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang di peroleh dari guru biologi di SMA Se Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Kompetensi Profesional Guru Biologi

No	Indikator	Nomor Item untuk guru biologi	
		P ⁺	P ⁻
1	Inferensi, kecakapan untuk membedakan antara tingkat kebenaran dan kepalsuan.	1,2,3,6	4,5
2	Pengenalan asumsi-asumsi.	7,8,9,10	11,12
3	Deduksi, kecakapan untuk menentukan kesimpulan-kesimpulan tetentu perlu mengikuti informasi di dalam pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.	13,14,15,17	16,18
4	Interpretasi, kecakapan menimbang fakta-fakta dan menghasilkan kesimpulan-kesimpulaan pada data yang diberikan.	19,20,21,22	23,24
5	Evaluasi, penilaian secara formal.	25,26,27,28,30	29

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa Non tes, yaitu dengan menggunakan angket. Insrtumen Non tes ini dilakukan dengan cara membagikan angket kepada responden agar dapat mengisi angket tersebut. Standar ukurannya menggunakan skala *likert* dengan kategori (S) Sering, (J) Jarang, (TP) Tidak pernah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table 3 berikut:

Tabel 3. Skor Item Negatif Jawaban Positif Dan Negatif

No	Alternatif Jawaban		Nilai	
	Butir Jawaban	Keterangan Jawaban	Positif (+)	Negatif (-)
1.	S	Sering	3	1
2.	J	Jarang	2	2
3.	TP	Tidak Pernah	1	3

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Ridwan dan Sunarto (2012: 23) perhitungan skor pada angket menggunakan rumus persentase di bawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka persentase

F : Frekuensi (jumlah jawaban responden)

N : Banyaknya individu

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus di atas dihasilkan data dalam bentuk persen (%), klasifikasi skor tersebut kemudian diubah menjadi klasifikasi dalam bentuk persentase seperti Tabel 5 berikut ini:

Tabel 4. Kriteria Nilai

No	Kategori	Skor
1.	Sangat Baik	81% - 100%
2.	Baik	61% - 80%
3.	Kurang baik	41% - 60%
4.	Tidak baik	0% - 40%

Sumber: Ridwan dan Sunarto (2012: 23)